

PARTISIPASI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: SURVEI PADA KELOMPOK BERMAIN DI KOTA YOGYAKARTA

Afia Rosdiana*

Abstract

This research was aimed to investigate the level of parents' participation, expectations and comprehensions of early childhood education. It was also aimed to know the direct or indirect effects of parents' social-economic status, environment, expectations and comprehensions of early childhood education on the level of parents' participation on early childhood education.

The population of this research was all the parents who enrolled their children to the pre-school in Yogyakarta. The descriptive analysis result shows that the level of parents' participations and expectations is in the high category. Meanwhile parents' comprehension of early childhood education concept is in the medium category. Since, the level of parents' participation in early childhood education was highly affected by parents' comprehensions, it can be stated that to raise the level of participations of parents in early childhood education, it is necessary to raise the parents' comprehensions as well. Besides the efforts of the early childhood education institution to increase parents' comprehensions, the government can also do this through parallel policies so that there is a harmony in parenting patterns.

Key words: participation, insight, pre school, early childhood, play group

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Hampir satu dasawarsa terakhir, masyarakat Indonesia mulai mempunyai perhatian secara khusus terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang antara lain ditandai dengan banyak munculnya lembaga-lembaga pendidikan prasekolah. Terlebih sekitar empat/lima tahun terakhir ini, pemerintah secara kelembagaan pada tahun 2001 membentuk Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, telah berhasil menjadi motivator dan fasilitator yang sangat berperan terhadap terbentuknya banyak lembaga PAUD.

Secara kelembagaan, perkembangan PAUD telah mencapai pertumbuhan yang sangat cepat, baik yang difasilitasi pemerintah, terlebih yang tumbuh ditopang oleh prakarsa masyarakat. Namun tumbuhnya lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang begitu cepat, tidaklah semudah mentransformasikan pemahaman yang merata kepada masyarakat luas tentang perlunya memberikan suatu bentuk pembelajaran secara terencana dan berjenjang kepada anak usia prasekolah. Disadari sepenuhnya bahwa sebagian besar waktu anak tetaplah berada di rumah, sehingga keberhasilan upaya mengoptimalkan perkembangan anak tidak hanya dilihat dari sisi lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini (TK, KB, TPA, Posyandu) tersebut, namun juga perlu didukung sepenuhnya partisipasi dan

kerjasama orangtua di rumah. Persepsi orangtua bahwa pendidikan anak dirasa cukup diserahkan sepenuhnya kepada guru di "sekolah" kiranya perlu diluruskan.

Kenyataan yang terjadi dewasa ini, masih banyak orangtua yang sudah merasa "gugur" kewajibannya dalam mendidik anak, ketika sudah memasukkannya ke suatu lembaga pendidikan. Hal ini tentunya amat disayangkan, mengingat sebagian besar waktu anak adalah di rumah. Keluarga, lebih khusus orangtua, pada prinsipnya tetap memegang tanggung jawab terbesar dalam pendidikan anaknya, namun peran ini seringkali dilupakan. Pemahaman orangtua yang kurang memadai tentang konsep pendidikan anak usia dini juga merupakan salah satu faktor masih minimnya peran orangtua dalam pendidikan anaknya di rumah. Ketimpangan perlakuan antara guru di sekolah dan orangtua di rumah dikhawatirkan akan menimbulkan ambiguitas pada anak-anak. Jika hal ini terjadi, maka akan berakibat kurang baik (setidaknya menimbulkan kebingungan) terhadap perkembangan anak.

Pentingnya partisipasi orangtua dalam usaha untuk mengoptimalkan perkembangan anak, dalam hal ini survei di wilayah kota Yogyakarta merupakan permasalahan pokok dalam penelitian ini, disamping faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pemahaman orangtua terhadap konsep pendidikan anak usia dini, harapan orangtua, lingkungan serta latar belakang sosial ekonomi. Adapun secara rinci,

* Pamong Belajar Ahli di Yogyakarta

permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Seberapa besar pengaruh langsung antara variabel-variabel status sosial ekonomi dan lingkungan orangtua terhadap tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini?
2. Seberapa besar pengaruh antara variabel-variabel status sosial ekonomi, lingkungan dan tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini terhadap tingkat harapan orangtua baik secara langsung maupun tidak langsung?
3. Seberapa besar pengaruh antara variabel-variabel status sosial ekonomi, lingkungan, tingkat pemahaman dan tingkat harapan orangtua terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini baik secara langsung maupun tidak langsung?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat

pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini, tingkat harapan orangtua terhadap pendidikan anak usia dini, seberapa besar pengaruh lingkungan serta status sosial ekonomi yang melatarbelakanginya terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting sebagai dasar meletakkan landasan bagi perkembangan hidup selanjutnya, maka dalam menanamkan konsep-konsep dan nilai-nilai pada anak harus sesuai dengan pola pertumbuhan dan perkembangannya. Kesalahan dalam menanamkan konsep pada masa-masa tersebut akan berakibat fatal, sehingga pemahaman tentang konsep pendidikan anak usia dini yang meliputi pola pertumbuhan dan perkembangan baik secara kognitif, sosial-emosional, motorik dan bahasa perlu diketahui tidak hanya oleh para pendidik di sekolah, namun juga oleh masyarakat, terlebih orangtua yang memiliki anak usia dini, agar tepat dalam menangani "masalah anak".

KAJIAN TEORI

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Tidaklah mengherankan apabila Routh (2001) mengatakan bahwa usia prasekolah (2-6 tahun) adalah masa-masa ajaib, karena dalam sekejap terjadi perubahan-perubahan yang mengagumkan pada diri seorang anak. "hanya" dalam waktu tiga tahun, seorang bayi yang masih merangkak dan tidak dapat berbicara sama sekali menjadi orang "sungguhan" yang bisa berbicara dan berjalan. Dengan kata lain, perkembangan yang paling pesat dalam rentang kehidupan manusia terjadi pada masa-masa ini.

Namun perkembangan tersebut tidaklah secara serta merta terjadi dengan sendirinya. Perlu campur tangan dan bantuan orang lain agar potensi yang ada pada seorang anak dapat berkembang secara optimal. Bahkan Gunarsa (2000) menyatakan bahwa tanpa bantuan orang lain, anak mungkin masih bisa memperkembangkan sesuatu dari dirinya, dari tubuh yang kecil menjadi tinggi-besar, namun satu hal pasti, anak yang berkembang tanpa bantuan manusia lain akan kehilangan hakekat kemanusiaannya. Campur tangan dan bantuan orang lain inilah merupakan hakekat pendidikan bagi anak.

Istilah Pendidikan Anak Usia Dini mulai banyak dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sekitar tahun 2000, yaitu sejak berdirinya Direktorat Pendidikan Anak

Dini Usia dibawah naungan Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. Namun sebenarnya, konsep tentang Pendidikan Anak Usia Dini sudah muncul jauh sebelum itu.

Konsep yang diterapkan dalam pengembangan dan pelaksanaan PAUD di Indonesia adalah bahwa pendidikan anak harus sejalan dengan pola perkembangannya, dengan kata lain, dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak, seseorang haruslah memahami atau memiliki pengetahuan tentang konsep pola atau tingkat perkembangan anak. Fawzia Aswin Hadis (2003), menegaskan bahwa pengetahuan tentang perkembangan anak itulah yang diaplikasikan dalam pendidikan anak usia dini dan dengan berorientasi pada perkembangan inilah memungkinkan para fasilitator untuk merencanakan berbagai pengalaman yang dapat menumbuhkan minat dan merangsang keingintahuan anak, disamping melibatkan secara emosional maupun intelektual, serta membuka imajinasi mereka. Hal ini sejalan dengan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan pada Kelompok Bermain tahun 2001 yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, Depdiknas, yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip pembelajaran PAUD adalah program pembelajarannya dibangun berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak secara bertahap, berulang dan terpadu, bertahap

maksudnya adalah mengikuti tahapan perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practice-DAP*) usia 3-6 tahun.

Di samping pemahaman tentang pola perkembangan, agar anak dapat berkembang secara optimal, penanganan PAUD juga harus dibarengi dengan pemahaman tentang cara menstimulasi anak, atau memberikan kesempatan belajar anak. Hal ini penting, karena tanpa memberikan kesempatan belajar pada anak dengan pemberian stimulasi yang tepat, maka potensi yang ada dalam diri anak tidak akan berkembang secara optimal.

Partisipasi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak lembaga penyelenggara PAUD. Apalagi sasarannya adalah usia 0-6 tahun, sehingga sebagian besar waktu anak tetaplah bersama keluarga. Dengan demikian agar tidak terjadi ambiguitas dalam perkembangan anak, maka satunya pemahaman, stimulasi dan pendidikan yang sesuai dengan pola perkembangan anak antara pihak lembaga pendidikan dan orangtua adalah suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi.

Pengertian Partisipasi

Kata "partisipasi" diambil dari bahasa Inggris *participation*. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* disebutkan bahwa *participation means (action of) participating*, sedang *participate means to take part or become involved*. Dengan demikian kata partisipasi dapat didefinisikan sebagai aksi atau tindakan untuk terlibat atau berperan serta.

Dalam hubungannya dengan PAUD, partisipasi orangtua dapat diartikan sebagai keterlibatan atau peran serta orangtua dalam mencapai tujuan PAUD, yaitu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak

sehingga nantinya anak dapat bersikap, bertindak, dan bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan dalam kelompok sosial tersebut, yakni masyarakat. Lebih lanjut, partisipasi tidaklah hanya dilihat dari menyekolahkan atau memasukan anak ke dalam lembaga pendidikan usia dini tetapi juga kualitas keterlibatan orangtua dalam ikut mengupayakan pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini secara optimal.

Faktor-Faktor Terbentuknya Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan individu maupun kelompok dalam upaya pencapaian tujuan tertentu. Dalam proses pendidikan, alasan seorang individu berpartisipasi didasari oleh berbagai macam motivasi atau tujuan dan dapat berlangsung dalam berbagai tingkatan.

Model proses terjadinya partisipasi, khususnya dalam bidang pendidikan, dikembangkan oleh Cross dengan Model "*Chain of Respons*"-nya (D'Amico, 2000). Dalam mengembangkan modelnya, Cross mengambil beberapa elemen, dimulai dengan faktor individu dan diakhiri dengan faktor eksternal, yang kemudian digabungnya kedalam tujuh tahapan proses. Model ini berangkat dari mengidentifikasi dua elemen pokok, yaitu (1) evaluasi diri, (2) sikap terhadap pendidikan, kedua faktor internal ini kemudian mempengaruhi (3) nilai tujuan/valensi, (4) harapan bahwa dengan berpartisipasi maka kebutuhannya akan terpenuhi. Valensi dan harapan juga dipengaruhi oleh transisi kehidupan dan tugas-tugas perkembangan yang merupakan wujud dari harapan sosial seorang individu, (5) kesempatan dan keterbatasan serta (6) informasi tentang pendidikan yang sesuai lebih lanjut akan modifikasi apakah seorang individu akan mengambil (7) keputusan untuk berpartisipasi atau tidak. Gambar 1 menjelaskan elemen pokok dari skema *Cross - Chain of Response Model*.

Gambar 1 Skema *cross - chain of response model*

Dari skema dalam Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa berpartisipasi dalam proses pendidikan bukanlah aksi atau tindakan tunggal, namun merupakan hasil rantai respon dari elemen sebelumnya dan masing-masing elemen berdasarkan evaluasi terhadap posisi individu terhadap lingkungannya. Satu faktor dalam rangkaian proses tersebut akan mempengaruhi faktor lainnya. Semakin positif pengalaman pada satu tahapan, akan semakin baik pula untuk mencapai tahap terakhirnya, yaitu berpartisipasi.

Backer (2004) menggunakan pendekatan perilaku (*behavior*) untuk menjelaskan proses terjadinya partisipasi. Asumsi dasar penjelasan Backer adalah bahwa membentuk partisipasi berarti membentuk perilaku, dan meningkatkan partisipasi berarti mengubah perilaku. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa keputusan seseorang untuk berpartisipasi merupakan cerminan dari perilakunya.

Fishbein's Theory of Reasoned Action merupakan teori dasar yang digunakan oleh Backer (2003). Teori tersebut mengasumsikan bahwa secara umum individu menggunakan rasionalitas dan informasi dari luar dengan cara yang sistematis. Untuk memahami perilaku, menurut Ajzen dan Fishbein, ada dua faktor yang penting, yaitu: (1) faktor personal, yang kemudian disebut dengan istilah sikap terhadap perilaku (*attitude towards behaviour*), yang ditentukan oleh estimasi subjektif, berupa *belief* (keyakinan, pemahaman, persepsi) dan (2) faktor pengaruh sosial, atau norma subjektif (*subjective norm*) yang mengekspresikan persepsi bahwa seorang individu dipengaruhi oleh tekanan sosial atau lingkungannya dalam berperilaku. Atau dapat dikatakan bahwa, seseorang akan berperilaku jika ia yakin bahwa apa yang dilakukan itu baik dan jika ia berpikiran bahwa orang lain juga mengharapkannya untuk berperilaku demikian.

Bentuk Partisipasi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Orangtua, sebagai anggota yang paling dominan dalam suatu kelompok sosial terkecil, yaitu keluarga, dalam menjalani peran dan fungsinya, dituntut partisipasinya dalam pendidikan anak-anaknya. Partisipasi orangtua terhadap PAUD, tidak hanya diwujudkan dalam bentuk "menyekolahkan" anak dalam lembaga pendidikan anak usia dini, namun lebih pada upaya orangtua dalam ikut mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, karena sebagaimana diungkapkan oleh Whiterington (Bhucori, 1984) bahwa pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang. Menyediakan

lingkungan dan sarana belajar yang kondusif, berinteraksi dengan anak secara emosional dan intelektual, memberikan kesempatan anak untuk dapat bereksplorasi dalam lingkungan yang lebih luas, memberikan keteladanan yang baik, menanamkan kebiasaan yang baik bagi anak di rumah, mengadakan komunikasi yang baik dengan pihak "sekolah" merupakan wujud nyata partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini.

Epstein (Lee, 2000) mengategorikan partisipasi orangtua ke dalam enam tipe keterlibatan, yaitu: (1) *parenting* atau pola asuh, yang ditunjukkan sebagai membangun lingkungan rumah untuk mendorong anak-anak sebagai murid; (2) *communicating* atau komunikasi, didesain dari bentuk komunikasi sekolah-rumah dan rumah-sekolah yang efektif tentang program-program sekolah dan kemajuan anak; (3) *volunteering* atau sukarelawan, dengan merekrut dan mengatur bantuan orangtua; (4) *learning at home* atau belajar di rumah, dengan menyediakan informasi dan gagasan kepada keluarga bagaimana menolong dan mendorong anaknya belajar di rumah; (5) *decision making* atau pengambilan keputusan, dengan melibatkan orangtua dalam pengambilan keputusan tentang program-program sekolah, melalui Persatuan Orangtua Murid dan Guru (POMG) misalnya; dan (6) *collaborating with community* atau bekerjasama dengan masyarakat, dalam bentuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan pelayanan dari masyarakat untuk menunjang program-program sekolah, kegiatan di rumah, dan pengembangan belajar anak.

Hampir sejalan dengan pandangan Epstein, Baker, seperti yang dikutip oleh Lee (2000) mengategorikan partisipasi orangtua ke dalam tiga hal, yaitu: (1) bantuan orangtua dalam belajar di rumah; (2) partisipasi dalam menyediakan sarana dan prasarana kelas dan sekolah; dan (3) komunikasi orangtua-guru tentang pendidikan anak. Ketiga kategori tersebut sesuai dengan enam kategori partisipasi yang dikemukakan oleh Epstein, yaitu keterlibatan belajar di rumah, keterlibatan di sekolah dan komunikasi.

Lebih lanjut, Grotberg (1979) mengemukakan bahwa tugas orangtua (*Parental Role*) dalam hubungannya dengan proses pendidikan anak adalah memberikan stimulasi edukasi (*educational stimulation*) dan dukungan emosi (*emotional support*). Stimulasi edukasi adalah pemberian kesempatan pada anak untuk dapat mengembangkan potensi dirinya baik secara emosional maupun intelektual, penyediaan sarana dan prasarana belajar, seperti buku-buku, alat permainan, serta pemberian kesempatan bagi anak

untuk dapat bereksplorasi pada lingkungan yang lebih luas. Dukungan emosi dimaksudkan sebagai hubungan interpersonal antara anak dan orangtua.

Bila kita menggabungkan pendapat Grotberg yang lebih menitikberatkan pada partisipasi orangtua di rumah dengan kategori partisipasi yang

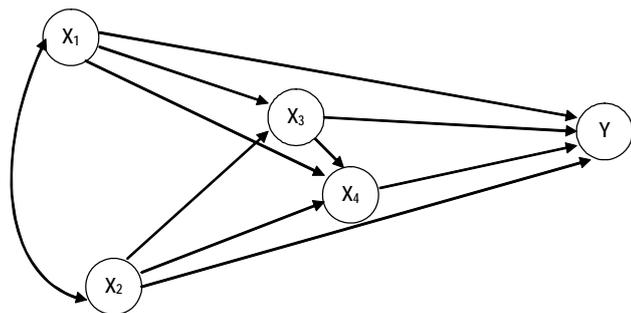
dikembangkan baik oleh Enstein maupun Baker, dapat ditarik satu benang merah bahwa peran orangtua dalam pendidikan anaknya meliputi tiga aspek, yaitu: interaksi orangtua-anak, komunikasi orangtua-guru serta penyediaan sarana dan lingkungan edukasi. Dan ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tempat di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dan berlangsung antara Februari s.d Maret 2005. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, baik survei deskriptif maupun analitik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh orangtua yang memasukkan anaknya ke Kelompok Bermain yang berada di wilayah Kota Yogyakarta, dengan ukuran sampel sebanyak 133 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *multistage random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang meliputi lima perangkat instrumen, yaitu: instrumen status sosial ekonomi orangtua, lingkungan orangtua, tingkat pemahaman orangtua tentang konsep PAUD, tingkat harapan orangtua terhadap PAUD dan instrumen tingkat partisipasi orangtua terhadap PAUD. Validitas instrumen diperoleh dengan menggunakan analisis faktor, sedangkan reliabilitas instrumen diperoleh dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan analisis jalur. Uji keberartian analisis jalur menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Model Penelitian

Dari uraian teori dan pembahasan studi-studi yang relevan pada pendidikan anak usia dini, ditarik suatu kerangka konseptual atau model penelitian yang digambarkan sebagaimana Gambar berikut.



Gambar 2. Model penelitian

Ket:

- X_1 : Variabel Status Sosial-Ekonomi Orangtua
- X_2 : Variabel Lingkungan Orangtua
- X_3 : Variabel Tingkat Pemahaman Orangtua
- X_4 : Variabel Tingkat Harapan Orangtua
- Y : Variabel Tingkat Partisipasi Orangtua

Hipotesis

Sejalan dengan tujuan penelitian dan berdasarkan pada kerangka berpikir, maka dapat ditarik hipotesis yang dijelaskan dalam model pada Gambar 2. Adapun rumusan hipotesisnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan status sosial-ekonomi orangtua terhadap tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan orangtua terhadap tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.
3. Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan status sosial-ekonomi orangtua terhadap tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.
4. Terdapat pengaruh tak langsung yang positif dan signifikan status sosial-ekonomi orangtua terhadap tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini melalui variabel tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.
5. Ada pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari variabel lingkungan orangtua terhadap tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.
6. Terdapat pengaruh tak langsung yang positif dan signifikan lingkungan orangtua terhadap tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini melalui variabel tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.
7. Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini terhadap tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.

8. Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan status sosial-ekonomi orangtua terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini.
9. Terdapat pengaruh tak langsung status sosial ekonomi orangtua terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini melalui tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini dan tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.
10. Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan lingkungan orangtua terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini.
11. Terdapat pengaruh tak langsung yang positif dan signifikan lingkungan orangtua terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini melalui tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini dan tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.
12. Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini.
13. Terdapat pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini melalui tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini.
14. Terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan tingkat harapan orangtua pada pendidikan anak usia dini terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini.

HASIL PENELITIAN

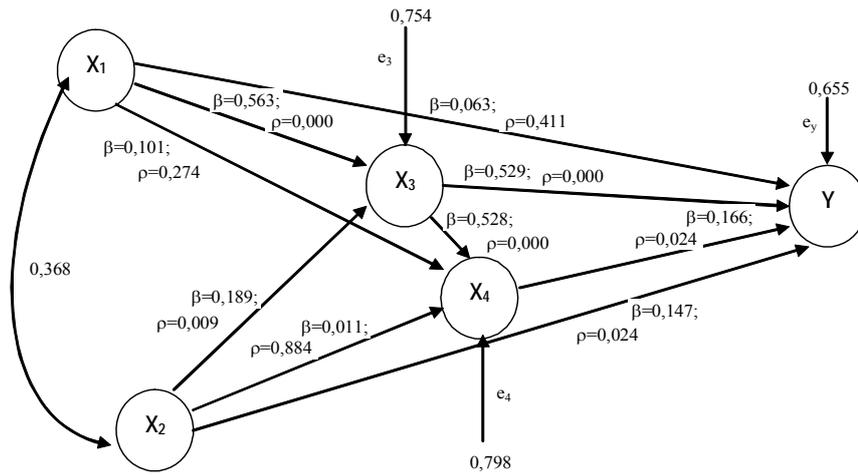
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orangtua tentang konsep PAUD di wilayah Kota Yogyakarta berada dalam kategori sedang. Adapun tingkat harapan dan tingkat partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan bahwa:

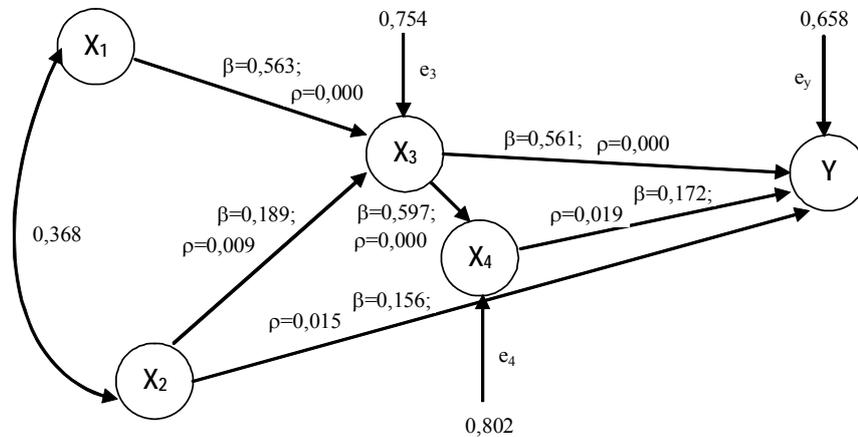
1. Efek langsung terhadap tingkat partisipasi orangtua pada pendidikan anak usia dini yang signifikan adalah:
 - a) tingkat pemahaman orangtua tentang konsep PAUD ($p = 0,529$; $p = 0,000$);
 - b) tingkat harapan orangtua pada PAUD ($p = 0,172$; $p = 0,019$);
 - c) lingkungan orangtua ($p = 0,156$; $p = 0,015$).
2. Efek langsung terhadap tingkat harapan orangtua pada PAUD yang signifikan adalah tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini ($p = 0,597$; $p = 0,000$).
3. Efek langsung terhadap tingkat pemahaman orangtua pada PAUD yang signifikan adalah:
 - a) status sosial ekonomi orangtua ($p = 0,563$; $p = 0,000$);
 - b) lingkungan orangtua ($p = 0,189$; $p = 0,009$).
4. Efek langsung terhadap tingkat partisipasi orangtua pada PAUD yang tidak signifikan adalah status sosial ekonomi orangtua ($p = 0,063$; $p = 0,411$).E).

5. Efek langsung terhadap tingkat harapan orangtua pada PAUD yang tidak signifikan adalah:
 - a) status sosial ekonomi orangtua ($p = 0,101$; $p = 0,274$);
 - b) lingkungan orangtua ($p = 0,01$; $p = 0,884$).
6. Efek tak langsung terhadap tingkat partisipasi orangtua pada PAUD ini adalah:
 - a) status sosial ekonomi orangtua melalui tingkat pemahaman dan tingkat harapan orangtua;
 - b) lingkungan orangtua melalui tingkat pemahaman dan tingkat harapan orangtua;
 - c) tingkat pemahaman orangtua melalui tingkat harapan orangtua pada PAUD.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui terdapat 3 jalur yang tidak signifikan, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3, yaitu (1) jalur pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap tingkat harapan orangtua ($\beta = 0,101$; $p = 0,274$); (2) jalur pengaruh lingkungan orangtua terhadap tingkat harapan orangtua ($p = 0,011$; $p = 0,884$); dan (3) jalur pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap tingkat partisipasi orangtua ($\beta = 0,063$; $p = 0,411$). Ketiga jalur yang tidak signifikan tersebut selanjutnya diputus sehingga menghasilkan model hubungan antar variabel yang baru atau model hubungan antar variabel yang diterima dalam model penelitian, sebagaimana tertera pada gambar berikut.



Gambar 3. Koefisien jalur dalam model penelitian



- Ket:
 X₁ : status sosial ekonomi orangtua (SSE)
 X₂ : lingkungan orangtua
 X₃ : tingkat pemahaman orangtua terhadap PADU
 X₄ : tingkat harapan orangtua terhadap PADU

Gambar 4. Model hubungan dan koefisien jalur yang diterima dalam model penelitian

Model hubungan antar variabel yang baru dari hasil pengujian hipotesis tersebut kemudian diuji kembali untuk membuktikan bahwa model baru tersebut konsisten. Hal ini dikarenakan dengan putusnya ketiga koefisien jalur yang tidak signifikan akan menimbulkan perubahan pada besarnya koefisien korelasi dan taraf signifikansi pada variabel lainnya. Adapun pedoman yang digunakan untuk membuktikan konsistensi model tersebut adalah dengan melihat bahwa selisih koefisien jalur sebelum dan sesudah pemutusan kurang dari 0,05. Perhitungan koefisien jalur setelah pemutusan menghasilkan koefisien jalur yang baru. Rangkuman hasil perhitungan koefisien jalur setelah pemutusan sebagaimana tertera dalam tabel di samping ini.

Tabel Rangkuman hasil dekomposisi hubungan antar variabel yang diterima dalam model penelitian

Variabel	Bebas	Terikat	Analisa Jalur				Total Efek	Korelasi Total
			Langsung (DE)	Tak Langsung (IE)	Semu (S)	Tak Dianalisis (U)		
X1	X2		0,368	-	-	-	0,368	0,368
X1	X3		0,563	-	-	0,069	0,563	0,633
X2		X3	0,189	-	-	0,207	0,189	0,396
X1	X4		0	0,336	-	0,042	0,336	0,378
X2		X4	0	0,113	-	-0,065	0,113	0,237
X3		X4	0,597	-	0	-	0,597	0,597
X1	Y		0	0,370	-	0,107	0,370	0,477
X2		Y	0,156	0,125	-	0,137	0,281	0,419
X3		Y	0,561	0,103	0,062	-	0,664	0,725
X4		Y	0,172	-	0,372	-	0,172	0,544

Pembahasan

Terjalannya sinergi antara orangtua dan pendidik diharapkan akan semakin mengoptimalkan perkembangan potensi yang ada, dan pada akhirnya akan mendorong anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, dapat menghadapi tantangan masa depan dengan kreatif, spontan serta berkepribadian yang baik. Meskipun tidak ada jaminan bahwa dengan partisipasi orangtua yang tinggi terhadap pendidikan anak akan menelurkan “kesuksesan” dalam hidupnya kelak. Namun satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa dengan partisipasi orangtua yang optimal akan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk melakukan aktivitas dan merekam pengalaman yang beragam. Hal ini tentu akan membantunya berkembang secara fisik, emosional, sosial dan intelektual. Kesempatan seperti itu akan ikut meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya kelak. Sebagaimana yang diungkapkan Milton bahwa “Masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru.”

Pemahaman orangtua terhadap PAUD disebabkan oleh adanya persepsi bahwa ia dapat mendidik anaknya sebagaimana umumnya masyarakat mendidik, dan juga karena hanya “melanjutkan tradisi” sebagaimana orangtuanya mendidik (kebiasaan turun-temurun). Hal ini menjadi sebab utama keengganan seseorang untuk belajar bagaimana mendidik dan menstimulasi anak sesuai pola tumbuh kembang yang benar sehingga dapat mencapai pertumbuhan yang optimal.

Hasil analisis jalur menunjukkan pula bahwa variabel tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini secara langsung dan signifikan memberikan kontribusi pada tingkat partisipasi orangtua terhadap PAUD, dengan koefisien jalur sebesar 0,561 (hipotesis keduabelas). Koefisien jalur langsung sebesar 0,561 merupakan koefisien jalur langsung terbesar yang memberikan kontribusi pada variabel tingkat partisipasi dibanding dua variabel lainnya.

Hal ini selaras dengan teori model kesesuaian (*Congruence Model*) yang mengatakan bahwa seseorang akan berpartisipasi atau terlibat dalam suatu proses pendidikan apabila hal tersebut sesuai atau sejalan dengan persepsi atau pemahamannya tentang pendidikan dan sifat program pendidikan tersebut. Namun ada yang perlu “dikhawatirkan” dari temuan penelitian ini, yaitu ketika seseorang dengan partisipasi yang tinggi dalam pendidikan anaknya, tapi tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang

konsep pendidikan anak, maka akan terjadi *mismatched* dalam mengasuh, mendidik, dan menstimulasi anak.

Dalam kondisi demikian, tidak jarang berpotensi terjadi “pemaksaan” kehendak dari orangtua pada anak. Akan lebih riskan lagi apabila stimulasi yang diberikan orangtua di rumah tidak sejalan dengan stimulasi yang diberikan guru di “sekolah”. Hal ini akan menimbulkan ambiguitas pada diri anak yang menyebabkan anak tidak dapat mengerti konsep mana yang harus dipegangnya sebagai bekal kehidupannya kelak. Kesalahan penanaman konsep pada usia prasekolah akan membawa dampak pada perkembangan selanjutnya dan untuk meluruskannya kembali akan memakan waktu yang tidak singkat.

Tingkat pemahaman yang merupakan faktor internal seorang individu, yang mendahului harapan seseorang dalam model ini akan mempengaruhi orangtua untuk berpartisipasi. Semakin baik pemahaman seseorang tentang konsep pendidikan anak usia dini, akan semakin tinggi pula tingkat harapannya terhadap pendidikan anak usia dini, dan pada akhirnya akan semakin tinggi pula tingkat partisipasinya.

Dengan pemahaman yang baik tentang pendidikan anak, orangtua tentunya akan menaruh harapan yang proporsional pada perkembangan anaknya. Dengan harapan yang proporsional tersebut, maka akan mendorong orangtua untuk mendidik dan menstimulasi anak secara benar dan tepat “takaran” sehingga harapan terhadap anaknya dapat tercapai.

Sebagai contoh, seorang ibu yang memahami pola perkembangan anak, ia tidak akan berharap anaknya yang baru berusia tiga tahun untuk dapat membaca sebagaimana yang banyak ia lihat pada iklan produk-produk susu formula di televisi. Dengan demikian ia tidak akan “memaksa” anaknya untuk belajar membaca pada usia tersebut. Sebaliknya, orangtua yang kurang pemahamannya tentang pendidikan anak usia dini, karena terpengaruh iklan tersebut maka dengan serta-merta ia juga berharap anaknya dapat melakukan hal yang demikian, sehingga akan mendorong dan memaksakan anaknya untuk belajar membaca. Meskipun sebenarnya belumlah masanya anak usia tiga tahun harus bisa membaca.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pemahaman orangtua tentang pola tumbuh kembang anak amat penting dalam peranannya sebagai “jembatan” bagi orangtua untuk mendidik, mengasuh dan menstimulasi anak. Dengan kata lain untuk berpartisipasi pada pendidikan anak usia dini diperlukan pemahaman yang memadai pula. Hal ini memberikan

suatu kesimpulan bahwa dalam upaya meningkatkan partisipasi orangtua, hendaklah dibarengi dengan meningkatkan pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini. Sehingga, *misadjusted* dalam mendidik anak sedapat mungkin dapat dihindari.

Sesungguhnya, selain menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga yang menangani pendidikan anak secara dini, di sisi lain lembaga PAUD memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran pada masyarakat bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan sebagai konsekuensi logis, tentunya lembaga PAUD ikut “bertanggungjawab” dalam upaya meningkatkan pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.

Namun disayangkan masih banyak lembaga PAUD yang hanya berkuat menangan pendidikan anak di sekolah saja, dan melupakan tanggung jawabnya dalam ikut melibatkan partisipasi orangtua. Apabila sinergi antara lembaga dan orangtua dapat tercapai, maka secara simultan anak di rumah juga akan mendapatkan pendidikan yang sejalan dengan di sekolah. Jika hal ini terjadi, maka akan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan program pendidikan anak usia dini secara utuh dan nyata.

Program pendidikan anak usia dini yang kini tengah digalakkan, kiranya tidak hanya ditekankan pada angka partisipasi kasar, dimana pemerintah hanya menitikberatkan pada pembentukan lembaga-lembaga baru beserta perangkatnya. Tidaklah cukup untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini hanya memenuhi sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi guru, dan meningkatkan pengelolaan lembaga, tetapi harus pula dibarengi dengan upaya melibatkan orangtua baik secara langsung maupun tidak melalui peningkatan pemahaman yang benar terhadap konsep pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian secara konsisten memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini terutama dipengaruhi oleh tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa untuk meningkatkan partisipasi harus dibarengi dengan meningkatkan pemahaman orangtua. Dengan meningkatnya pemahaman orangtua tentang konsep tumbuh kembang anak diharapkan dapat mempengaruhi hal-hal sebagai berikut.

1. Perlakuan atau pola asuh orangtua yang diterapkan pada anaknya sejalan dengan pola perkembangan, kemampuan dan potensi anak.

2. Dengan pemahaman yang memadai, orangtua akan menaruh harapan yang proporsional terhadap perkembangan anaknya.
3. Terhindarnya ambiguitas antara orangtua di rumah dan guru di “sekolah” dalam proses penanganan masalah anak.

Peningkatan pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini dapat dilakukan baik melalui pendekatan secara informal maupun non formal. Orangtua hendaklah menyadari bahwa sesungguhnya lembaga pendidikan anak usia dini, baik itu berupa Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak ataupun satuan-satuan pendidikan anak usia dini sejenis adalah sebagai *partner* dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan tanggung jawab utama pendidikan anak tetap berada di pundak orangtua. Tidaklah benar apabila orangtua mengalihkan sepenuhnya pendidikan anak pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang ada. Dengan demikian maka dimilikinya pemahaman tentang pendidikan anak usia dini yang memadai mutlak diperlukan. Sebagaimana Ki Hajar Dewantara mengingatkan kita bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang kini ada sebenarnya memiliki potensi yang sangat strategis dalam ikut meningkatkan pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam “menyadarkan” orangtua akan peran dan tanggungjawabnya. Sudah semestinya program pendidikan anak usia dini yang masih terpaku pada layanan pendidikan anak di sekolah semata, kiranya perlu mengembangkan suatu program yang dapat meningkatkan pengetahuan tumbuh kembang anak serta partisipasi secara aktif bagi para orangtuanya. Dengan demikian maka anak akan secara simultan mendapatkan pendidikan yang seirama antara di sekolah dan di rumah. Jika hal ini dapat terwujud, maka program PAUD yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas generasi bangsa di masa mendatang akan dapat lebih berhasil.

Di sisi lain, dalam upaya meningkatkan pemahaman dan partisipasi yang lebih tinggi bagi orangtua, pemerintah hendaklah dapat lebih mendorong secara nyata dengan membuat regulasi dan kebijakan yang memadai. Sebagai contoh, pemerintah dapat memasukkan klausul-klausul tentang peningkatan pemahaman dan peran orangtua terhadap pendidikan anak usia dini dalam Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini (RPP PAUD) yang sekarang ini tengah disusun dan disosialisasikan.

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan, kiranya tidak hanya memberikan atensi pada peningkatan kualitas PAUD dari sisi kelembagaan saja. Namun perlu juga mengimbangi dengan perhatian yang memadai dengan mencari cara agar para orangtua juga semakin memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjadi pendidik yang baik bagi anaknya.

Meskipun tidak sampai pada taraf pembentukan “sekolah orangtua” atau yang sering dikenal di negara maju sebagai *parenting school*, tetapi setidaknya pemerintah benar-benar dapat memfasilitasi baik secara teknis maupun pendanaan dalam upaya peningkatan kesadaran, kepedulian, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif dari orangtua serta masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orangtua tentang konsep PAUD di wilayah kota Yogyakarta berada dalam kategori sedang. Adapun tingkat harapan dan tingkat partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil analisis pengujian hipotesis dapat ditarik suatu kesimpulan umum bahwa faktor sentral dalam model penelitian yang berpengaruh pada tingkat partisipasi orangtua adalah tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini.

Saran

Bertitik tolak pada kesimpulan hasil penelitian, berikut ini beberapa saran berkaitan dengan partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah kota Yogyakarta.

1. Bagi orangtua

Orangtua hendaknya meningkatkan pemahaman tentang pendidikan anak usia dini khususnya yang menyangkut pola perkembangan anak, dengan cara memanfaatkan media yang ada.

2. Bagi lembaga PAUD

Lembaga PAUD hendaknya tidak hanya mengembangkan program pelayanan bagi anak didik, namun juga mengembangkan program yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan orangtua tentang pendidikan anak. Berbagai cara yang dapat dilakukan antara lain:

a. Penyertaan leaflet/artikel

Menyertakan leaflet atau artikel yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini kepada orangtua secara rutin (mingguan, dua mingguan) untuk menambah pemahaman orangtua tentang pendidikan anak.

b. Pertemuan rutin orangtua dengan pihak sekolah

Setidaknya setiap bulan diadakan pertemuan antara orangtua dengan pihak sekolah untuk membahas berbagai hal tentang perkembangan

anak didik. Jika diperlukan dapat melibatkan psikolog atau dokter yang berkompeten.

c. Kunjungan pihak sekolah ke rumah.

Kunjungan ke rumah oleh guru ke rumah peserta didik, dapat semakin mengeratkan hubungan antara sekolah (guru) dengan anak dan orangtua. Dengan demikian maka terjadi komunikasi yang lebih efektif antara orang tua dan guru tentang perkembangan anaknya secara lebih terbuka dan spesifik. Kunjungan ke rumah setidaknya dilakukan satu kali dalam satu tahun.

d. Buku informasi kegiatan anak harian.

Buku informasi ini berisi informasi secara timbal balik antara orang tua dengan guru, merupakan sarana tertulis yang dapat diakses setiap hari.

e. Majalah dinding sekolah.

Papan pengumuman dapat difungsikan tidak sekedar menempelkan pengumuman kebijakan sekolah namun juga berisikan artikel-artikel singkat dan praktis dalam hal perkembangan anak, yang tentunya secara rutin “*di-update*”. Cara ini juga dirasa efektif, mengingat pada saat orangtua menjemput/menunggu anaknya pulang, maka waktu singkat tersebut dapat dimanfaatkan untuk membaca.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Dirjen PLSP, selain melakukan upaya sosialisasi tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, namun juga disertai dengan peningkatan pemahaman masyarakat tentang pola perkembangan anak.

Bagi pemerintah kota Yogyakarta, hendaknya dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang pendidikan anak usia dini, baik berupa kebijakan maupun dukungan materi.

4. Bagi Peneliti

Perlu juga dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman tenaga pendidik (guru) tentang

konsep pendidikan anak usia dini, mengingat peran guru sangat penting, di samping orangtua dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Hal lain yang

juga menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut adalah tentang motivasi yang mendorong orangtua menyekolahkan anak pada lembaga PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Backer, T. E. (2003). *Increasing participation means changing behavior: What can be learn from behavior science?* dari <http://www.human-interest.org>. Diakses tanggal 25 September 2004.
- Bossard, J. H. S. & Boll, E. S. (1960). *The sociology of child development*. (3rd ed). New York: Harper & Brothers Publisher.
- Brown, D. M (Editor). (2000). *Successful parenting - teaching good behaviour*. China: Time Life Asia
- D'Amico, D., etc. (2002). Building participation in workplace learning [Versi elektronik]. *Focus on basics*. (Vol 6, Issue A-Oct 2002),
- Depdiknas. (2002). *Acuan menu pembelajaran pada kelompok bermain*. Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia. Dirjen PLSP. Depdiknas.
- Gabel, Stewart M.D & Erickson Marilyn (Editor). (1980). *Child Development and Developmental Disabilities*. Boston: Little Brown and Company.
- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadis, F. A. (1996). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Hicks, J. (Editor). (2000). *Successful parenting - developing your child's potential*. China: Time Life Asia.
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan anak* (6th ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Infed-Encyclopedia. *Participation in learning projects and programmes*. dari <http://www.infed.Org/biblio/b.path.html> Diambil tanggal 25 September 2004.
- Lee, B. (2002). *Parental involvement in cross cultural perspective* (Thesis). University of Illionis.
- Marcon, R. A. (1999). *Positive relation between parent school involvement and public school inner-city preschoolers' development and academic performance*. dari <http://www.sedl.org/Connections/resources/research-studies>. Diambil tanggal 18 Oktober.
- McGivney, V. (1993). *Women, education and training. barriers to access, informal starting points and progression routes*. Leicester: National Institute of Adult Continuing Education.
- Pajares, F. (2002). *Overview of social cognitive theory and self-efficacy*. dari <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/eff.html>. Diambil tgl 20 Oktober 2004.
- Wall, W. D. (1975). *Constructive education for children*. Paris: The Unesco Press. Webster's New World Dictionary: Basic School Edition. 1971. New Jersey: Prentice-Hall.